



MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BINJAI

Elvi Azizah¹, Eka Lestari², Abdul Rohim Husaini Wijaya³

¹Manajemen Pendidikan Islam, UIN SU Medan

²Manajemen Pendidikan Islam, UIN SU Medan

³Manajemen Pendidikan Islam, UIN SU Medan

Email: elviazizah12@gmail.com¹, ekatari1236@gmail.com²,
husainiwijayaabdulrohimi@gmail.com³

Received: April 2022

Accepted: Mei 2022

Published: Juni 2022

Abstract:

Reading literacy is a word that is already familiar to the ear. There are many benefits that can be obtained from this literacy activity. In this day and age, every school or madrasa has implemented literacy activities. Therefore, the researcher took the title of learning management research in improving students' reading literacy at Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. The aim was to find out how important literacy activities were at Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai and the main goal of doing literacy activities at Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. The type of research used by the author is a qualitative research method. Where qualitative research is research conducted at the location of Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai to get direct findings. Data collection techniques in this study were in the form of direct interviews by teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, site observations, and documentation. The findings produced by the authors after conducting research at Madrasah Madrasah Tsanawiyah Binjai, namely the existence of reading literacy activities carried out with the aim of building children's character education which has become easier at this time. Literacy activities are also useful not only for fluent reading but for better understanding the contents of previously read books. The literacy activities at Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai are carried out in the classroom with subject teachers who enter before learning they carry out these literacy activities for 15 minutes. With the existence of the School Literacy Movement (GLS), it was developed based on the Minister of Education and Culture Regulation No. 21 of 2015 concerning the Growth of Character. The school literacy movement aims to familiarize students with reading and writing in order to foster character and is very supportive of growing students who like to read.

Keywords: Learning Management, Reading Literacy, Improving Reading Literacy

Abstrak:

Literasi membaca merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga. Ada banyak manfaat yang di dapat dari kegiatan literasi ini. Pada zaman sekarang ini di setiap sekolah ataupun madrasah sudah menerapkan kegiatan literasi. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian manajemen pembelajaran dalam meningkatkan literasi membaca siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai

bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingkah kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai dan yang menjadi tujuan utama di lakukannya kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di tempat lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai untuk mendapatkan temuan langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara langsung oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, observasi ke lokasi, dan dokumentasi. Temuan yang dihasilkan oleh penulis setelah melakukan penelitian di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Binjai yaitu dengan adanya kegiatan literasi membaca dilakukan dengan tujuan untuk membangun pendidikan karakter anak yang sudah mudah pada saat ini. Kegiatan literasi juga bermanfaat bukan hanya untuk lancar membaca saja tetapi untuk lebih memahami isi dari buku yang telah dibaca sebelumnya. Adapun kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai dilakukan di dalam kelas bersama guru mata pelajaran yang masuk sebelum belajar mereka melakukan kegiatan literasi tersebut selama 15 menit. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan siswa untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti serta sangat mendukung untuk menumbuhkan siswa yang gemar membaca.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Literasi Membaca, Meningkatkan Literasi Membaca.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat (5) yang berbunyi “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Membaca merupakan kegiatan umum yang sudah biasa dilakukan. Mulai dari sekolah dasar bahkan sedari taman kanak-kanak kita semua diajarkan untuk membaca. Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Namun membudayakan kebiasaan untuk membaca itulah hal yang sulit untuk dilakukan. Ada istilah pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”, akan tetapi kunci untuk membukanya adalah dengan membaca. Istilah ini sudah jelas menggambarkan bahwa dengan membaca kita bisa membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan. Ada banyak manfaat dengan kita membaca, diantaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berfikir, meningkatkan kemampuan pemahaman, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan memori untuk mengingat.

Aktivitas membaca mudah, tetapi kenyataan yang sebenarnya tidak semudah yang dibayangkan. Sekarang ini telah muncul istilah literasi membaca. (Hanggi, 2016) menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang

didapatkan di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sudah selanjutnya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar (Ristanto, Zubaidah, Amin & Rochman, 2017).

Literasi membaca sebagai sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan literasi membaca harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat berkomunikasi pada masyarakat, hal tersebut menjadi hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Namun tingkat literasi membaca di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh hasil studi PISA yang mengemukakan peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca (Riset Pedagogik et al., n.d.). Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca. Laporan yang terdapat pada Lembaga International Achievement Education Assosiation (AIEI) yang diselenggarakan oleh Asia Timur, menyatakan Indonesia berada di urutan terendah dalam literasi membaca dengan skor 51,7 (Gogahu & Prasetyo, 2020).

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah sudah menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Kemendikbud (2017) literasi didefinisikan sebagai:

- a. Kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara;
- b. Kemampuan mencari informasi dan menggunakannya;
- c. Kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi;
- d. Kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca,
- e. Menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan
- f. Penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, diantaranya adalah:

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru;
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek, dan;
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan berupa:

- 1) kemampuan baca-tulis;
- 2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir;
- 3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya;
- 4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial;
- 5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan;
- 6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional.

Tujuan dilakukannya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai yaitu:

- 1) Untuk menumbuhkan minat baca khususnya pada ruang lingkup Madrasah

Tsanawiyah Negeri Binjai

- 2) Dengan melakukan literasi membaca 15 menit di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai sebelum kegiatan pembelajaran akan mengasah kemampuan seperti mengingat, memahami dan meningkatkan pemahaman dari membaca buku
- 3) Tujuan lain literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai yaitu untuk membangun percaya diri siswa untuk tampil di depan umum
- 4) Dengan adanya kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai yaitu untuk mendukung perpustakaan sekolah agar lebih maju dengan banyaknya siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca buku
- 5) Kedian literasi di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memperlancar siswa yang dalam membaca mungkin masih ada yang belum lancar.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan budaya agar terwujudnya Gerakan Literasi Sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2016). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat (5) yang berbunyi “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Membaca merupakan kegiatan umum yang sudah biasa dilakukan. Mulai dari sekolah dasar bahkan sedari taman kanak-kanak kita semua diajarkan untuk membaca. Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Namun membudayakan kebiasaan untuk membaca itulah hal yang sulit untuk dilakukan. Ada istilah pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”, akan tetapi kunci untuk membukanya adalah dengan membaca. Istilah ini sudah jelas menggambarkan bahwa dengan membaca kita bisa membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan. Ada banyak manfaat denan kita membaca, diantaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berfikir, menungkatka kemampuan pemahaman, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan memori untuk mengingat.

Aktivitas membaca mudah, tetapi kenyataan yang sebenarnya tidak semudah yang dibayangkan. Sekarang ini telah muncul istilah literasi membaca. (Hanggi, 2016) menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi

sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sudah selanjutnya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar (Ristanto, Zubaidah, Amin & Rochman, 2017).

Literasi membaca sebagai sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan literasi membaca harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat berkomunikasi pada masyarakat, hal tersebut menjadi hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Namun tingkat literasi membaca di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh hasil studi PISA yang mengemukakan peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca (Riset Pedagogik et al., n.d.). Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca. Laporan yang terdapat pada Lembaga International Achievement Education Assosiation (AIEI) yang diselenggarakan oleh Asia Timur, menyatakan Indonesia berada di urutan terendah dalam literasi membaca dengan skor 51,7 (Gogahu & Prasetyo, 2020).

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah sudah menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Kemendikbud (2017) literasi didefinisikan sebagai:

- a. Kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara;
- b. Kemampuan mencari informasi dan menggunakannya;
- c. Kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi;
- d. Kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca,
- e. Menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan
- f. Penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, diantaranya adalah:

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru;
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek, dan;
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan berupa:

- 1) kemampuan baca-tulis;
- 2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir;
- 3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya;
- 4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial;
- 5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan;
- 6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional.

Tujuan dilakukannya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai yaitu:

- 1) Untuk menumbuhkan minat baca khususnya pada ruang lingkup Madrasah

Tsanawiyah Negeri Binjai

- 2) Dengan melakukan literasi membaca 15 menit di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai sebelum kegiatan pembelajaran akan mengasah kemampuan seperti mengingat, memahami dan meningkatkan pemahaman dari membaca buku
- 3) Tujuan lain literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai yaitu untuk membangun percaya diri siswa untuk tampil di depan umum
- 4) Dengan adanya kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai yaitu untuk mendukung perpustakaan sekolah agar lebih maju dengan banyaknya siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca buku
- 5) Kedian literasi di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memperlancar siswa yang dalam membaca mungkin masih ada yang belum lancar.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan budaya agar terwujudnya Gerakan Literasi Sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta letak geografisnya. (Moleong, 2007). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Binjai Jl. Pekan Baru No. 2 A, Rambung Barat, Kec. Binjai Selatan, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Observasi dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pada pukul 10:30 s/d 12:00 WIB dilakukan wawancara langsung oleh guru yang mengajar di MTs Negeri Binjai Ibu Syamsiyah, S.pd di ruang guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan survei lapangan secara langsung.

Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh sepihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang

harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. (Saebani, 2009)

Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat kejadian yang diamati tersebut.

Teknik Studi Dokumentasi

Dokumenter, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait. Metode documenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Seperti dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik ini digunakan oleh peneliti agar melengkapi data dan informasi dalam proses teknik pengumpulan data sebelumnya. Yang mencakup tentang proses kegiatan implementasi manajemen kurikulum dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi telah menjadi isu familiar ditelinga kita yang selalu dibicarakan. Mulai dari yang berkenaan dalam bidang literasi, sampai yang secara konsep kurang paham tentang literasi. Keyakinan bahwa masa depan bangsa dititipkan lewat kemampuan literasi anak negeri, membuat dunia pendidikan berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi. Berbicara tentang literasi, mengingatkan pada pengalaman menarik yang terjadi. Terlihat sebuah pemandangan yang cukup mengejutkan. Beberapa siswa sedang duduk di teras mushola. Sepintas memang terlihat wajar. Namun, ternyata ada ketidakwajaran yang terjadi. Ketika terlihat sepatu siswa berada di atas tangga lantai mushola yang bertuliskan "batas suci". Sungguh peristiwa yang ironis bagi dunia pendidikan yang sedang gencar menggembar-gemborkan pendidikan karakter.

Peristiwa tersebut haruslah menjadi cambuk bagi semua tenaga pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. Bagaimana tidak, hanya dengan tulisan berjumlah dua kata yang mudah dibaca, tetapi siswa tidak mampu memahami makna tulisan yang ada. Memang tidak semua siswa tapi ada beberapa siswa yang tidak sadar akan kelakuannya itu. Mungkin siswa tersebut paham, tetapi tidak menghiraukan tulisan. Semua ini patut menjadi bahan evaluasi. Apakah kemampuan literasi sudah seperti yang diharapkan?

Pentingnya kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah diantaranya untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter semua siswa/i di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. Karena telah kita ketahui bahwa pada saat sekarang ini di era 4.0 bahwa karakter seorang anak semakin hari semakin menurun. Jadi tujuan dilakukannya kegiatan literasi ini adalah untuk mengkiskan sedikit demi sedikit hilangnya karakter siswa yang ada di Madrasah tsanawiyah Negeri Binjai. Para guru berharap bahwa dengan adanya kegiatan literasi ini pendidikan karakter setiap siswa bisa lebih membaik lagi dari sebelumnya.

Aktivitas membaca memang mudah. Tetapi ternyata sulit untuk memahami

makna sebuah tulisan. Ada yang mampu tentang literasi, tetapi tidak mau mengembangkan literasi, sehingga kualitas literasinya berkurang. Banyak aspek yang memungkinkan tak peduli dengan literasi. Kebiasaan terhadap segala sesuatu yang praktis, membuatnya tidak mengetahui bahwa proses berkembang itu dengan membaca. Seringkali kita mengabaikan dan meremehkan hal-hal kecil. Misalnya saja mengabaikan tanda, gambar, kata singkat berisi peringatan, larangan, atau himbauan. Hal itu bisa mencelakakan diri sendiri atau orang lain. Bahkan, bisa juga menimbulkan dampak sosial yang buruk di mata masyarakat.

Pemerintah sudah menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan siswa untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Yaitu mampu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas.

Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis. Strategi membaca dengan media jurnal baca harian merupakan langkah awal untuk membiasakan gemar membaca. Setiap selesai membaca satu buku, sebagian siswa yang ditunjuk wajib mempresentasikan hasil yang. Tema buku yang dibaca tidak ditentukan oleh guru. Awal kegiatan ini diterapkan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai banyak siswa yang tidak bersemangat. Tapi setelah kesekian kalinya dilakukannya kegiatan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai minat baca para siswa meningkat. Dalam hal ini, nantinya guru akan dapat melihat kemampuan siswa dalam kompetensi membacanya. Guru dapat menggunakan media buku baca harian ini untuk membangun budaya literasi membaca dengan tahapan-tahapan yang sudah diuraikan sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai dapat diperoleh bahwa minat baca siswa masih kurang. Para siswa lebih suka main android ketimbang membaca sebuah buku. Akan tetapi, dengan rutusnya dilakukan kegiatan literasi membaca yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di dalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran minat baca dari siswa/i di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai lebih meningkat. Para siswa/i lebih lancar dalam membaca dan mempresentasikan hasil bacaan yang dari kegiatan literasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai tercapai dengan sesuai dengan yang diharapkan. Para siswa menjadi siswa/i yang gemar membaca buku, pendidikan karakter siswa juga semakin membaik, dan siswa menjadi lebih aktif dan sekarang berlomba-lomba untuk membacakan ulang hasil dari buku yang telah di bacanya di depan kelas. Dengan begitu para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai merasa sangat puas dan bangga karena mereka bisa menumbuhkan semangat membaca bagi para siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai dapat diperoleh bahwa minat baca siswa masih kurang. Para siswa lebih suka main android ketimbang membaca sebuah buku. Akan tetapi, dengan rutusnya dilakukan kegiatan literasi membaca yang

dilakukan oleh guru mata pelajaran di dalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran minat baca dari siswa/i di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai lebih meningkat. Para siswa/i lebih lancar dalam membaca dan mempresentasikan hasil bacaan yang dari kegiatan literasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai tercapai dengan sesuai dengan yang diharapkan. Para siswa menjadi siswa/i yang gemar membaca buku, pendidikan karakter siswa juga semakin membaik, dan siswa menjadi lebih aktif dan sekarang berlomba-lomba untuk membacakan ulang hasil dari buku yang telah di bacanya di depan kelas. Dengan begitu para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai merasa sangat puas dan bangga karena mereka bisa menumbuhkan semangat membaca bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., & Kurnia, H. (2021). Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Binajaya, Bantul. *AL-IRSYAD*, 11(2), 300-312.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015. Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.493.
- Hanggi, Olovia Herlina. 2016. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Lubis, R. N. (2018). Konsep Evaluasi dalam Islam. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 3(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rocman. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. *International Journal of Research and Review*, 4(5), 23-30.
- Saebani, A. d. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1 (1), 325-343.
- Wiratsiwi, Wendri. 2020. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2), 231-238.
- Wulanjani1, N. A. & Anggraeni, C. D. 2019. Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Homepage*, 3(1), 26-31